

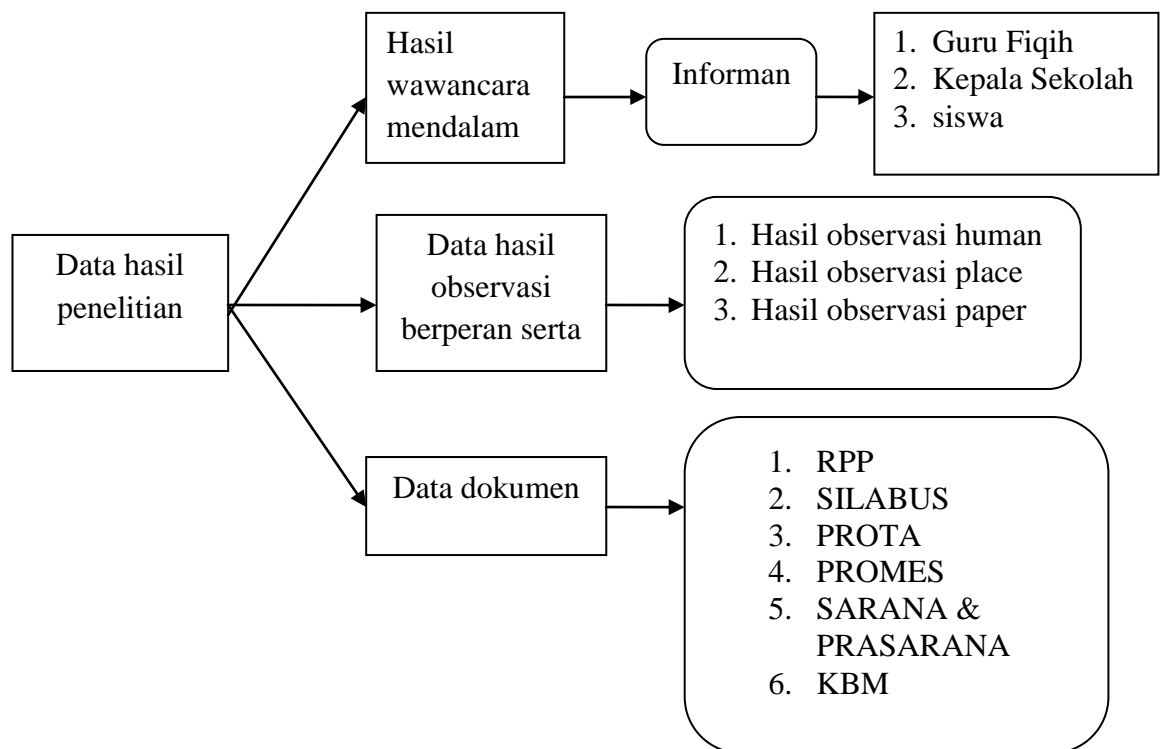
BAB IV

HASIL PENELITIAN

Uraian dalam bab ini merupakan dan pembahasan data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan berdasarkan wawancara mendalam, observasi serta dokumentasi. Adapun penyajian data hasil penelitian dan pembahasan dideskripsikan melalui dua pokok pembahsan yang meliputi : a) paparan dan temuan hasil penelitian yang disajikan sesuai focus masalah penelitian, b) pembahasan temuan dan hasil penelitian.

A. Paparan Data dan Temuan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015, Penyajian data penelitian diuraikan dengan urutan berdasarkan pada subyek penelitian, yaitu data hasil penelitian dari sumber data yang terdiri dari informan dan responden, serta data observasi dan dokumentasi. Sajian data hasil penelitian, berdasarkan wawancara mendalam dengan informan dan data tambahan dari responden serta observasi dan dokumentasi secara ringkas nampak pada skema berikut ini:



GAMBAR: 4.1 Skema Penyajian data hasil penelitian

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi penting di MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015. Dalam hal ini, peneliti tidak mengalami kendala yang berarti untuk menggali informasi, wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara mendalam atau bisa dikatakan wawancara tak terstruktur, sehingga walaupun demikian proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung tidak dalam waktu subyek sibuk, dikarenakan sudah konfirmasi terlebih dahulu tanpa mengganggu kegiatan subyek.

Hal ini adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang akan peneliti paparkan berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan pada bab 1 sebagaimana berikut:

1. Perencanaan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015

Persiapan dan kesungguhan satuan pendidikan MAN 2 Tulungagung dalam menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dapat dilihat dari perencanaan program pendidikan, dalam melakukan proses pembelajaran, Guru biasanya melakukan persiapan pembelajaran pada mata pelajaran fiqih dengan menggunakan berbagai macam penggunaan metode, pemilihan materi, penggunaan media, dan mau diarahkan kemana peserta didik dalam proses pembelajaran agar dapat tercapai dengan maksimal. dibawah ini akan diuraikan dari masing-masing komponen perencanaan tersebut:

Sebagai persiapan mengajar guru pada mata pelajaran fiqih di MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015, yang harus dipersiapkan yaitu dalam persiapan materi, menentukan metode yang cocok dengan materi, penggunaan media yang sesuai, dan semua persiapan sudah tertuang dalam RPP. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengacu pada silabus yang merupakan rujukan dari pembuatan perencanaan dalam pembelajaran. Dalam pembuatan silabus dan RPP ini, Semua itu sesuai dengan kebijakan sekolah tersebut. Kalau kebijakan di MAN 2 Tulungagung tahun ajaran 2014-2015 saat ajaran baru semua RPP sudah harus disetorkan ke Kepala Sekolah. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu. Silabus yang disusun mencakup kompetensi inti (1, 2, 3, 4,) kompetensi dasar, indicator, materi pokok dan kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh satuan

pendidikan. Mengenai penyusunannya seperti hasil wawancara pada (GF) sebagai berikut:

“ Berkaitan dengan penyusunan silabus, disini maksudnya di MAN 2 Tulungagung masih bergantung pada satuan pendidikan, jadi saya melihat contoh-contoh yang sudah ada dan menjadi panduan penyusunan silabus, dengan saya telaah kembali dan dikembangkan sendiri. Silabus tersebut sangat membantu kami para guru yang dijadikan acuan atau pedoman untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Di dalam silabus dijelaskan mengenai Kompetensi Inti (1 2 3 4), kompetensi dasar, materi pokok dan kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.”¹

Pada data hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa di MAN 2 Tulungagung, penyusunan silabus masih bergantung pada satuan pendidikan, akan tetapi menjadi acuan guru dalam pengembangannya sesuai dengan kondisi sekolah. Terkait dengan silabus yang merupakan banyak membantu dan bermanfaat bagi guru dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang akan dirancang sedemikian rupa. Hal tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh guru, tak lain adalah menyiapkan mental dan fikiran untuk membawa siswa siap untuk belajar. Seperti yang disampaikan (GF) mengenai manfaat silabus sebagai berikut:

“Manfaat dari silabus bagi saya sebagai pedoman dalam pengembangan pembelajaran lebih lanjut, seperti pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), pengelolaan kegiatan pembelajaran dan pengembangan system nilai yang bertujuan untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran nantinya”.²

Pada uraian wawancara di atas, mrngambarkan bahwa silabus sangat penting untuk membantu guru dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

¹ LAMPIRAN 2: W1-GF-05-05-2015

² LAMPIRAN 2: W2-GF-05-05-2015

persiapan selanjutnya dalam pembelajaran yang dilakukan guru tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan perencanaan jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan apa yang akan dilakukan dalam pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berisi tentang; kompetensi Inti, kompetensi dasar dan indicator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media alat/bahan dan sumber pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Dari wawancara yang dilakukan peneliti kepada (GF), mengenai persiapan sebelum mengajar menyatakan bahwa:

“Dalam persiapan diperlukan perencanaan yang betul-betul matang, sebelum mengajar yang perlu saya persiapkan adalah RPP, kemudian menguasai materi, menguasai metode, media yang akan digunakan. karena persiapan sebelum mengajar itu merupakan kewajiban bagi setiap guru, sama halnya dalam penyusunan RPP dan Silabus hal ini sudah disiapkan oleh semua guru yang mengajar di MAN 2 Tulungagung sebelum tahun pelajaran baru. penyusunan RPP berbasis Kurikulum 13 yang sudah dibuat diawal secara keseluruhan. kemudian langsung di setorkan dan dimintai tanda tangan kepala sekolah”³

Paparan hasil wawancara tersebut, menggambarkan bahwa perencanaan harus dipersiapkan dengan betul-betul matang oleh guru di MAN 2 Tulungagung. Seorang guru sudah kewajibannya dalam mempersiapkan segala hal dalam proses pembelajaran. Kemudian perencanaan dalam menggunakan metode problem solving yang dikemukakan oleh (GF) sebagai berikut:

“..... Seperi metode problem solving sudah saya rencanakan sebelum saya mengajar dikelas, dan dalam perencanaannya itu sudah saya

³ LAMPIRAN 2: W3-GF-05-05-2015

tuangkan dalam RPP, ya seperti siswa saya minta untuk melakukan observasi menggali problem yang ada dalam keluarga, atau lingkungan masyarakatnya. Karena materi fiqih ini tidak bisa jika hanya teori akan tetapi diharuskan untuk praktek dalam kehidupan sehari-hari, ya terjun kehadapan masyarakat. Intinya melatih siswa.”⁴

Wawancara tersebut menggambarkan bahwa, seorang guru diminta untuk mengoptimalkan apa yang sudah direncanakan dalam persiapan pembelajarannya. Penggunaan metode dipersiapkan dari jauh-jauh hari dengan melihat karakter yang sesuai dengan penerapan metode, seperti metode problem solving. Selanjutnya mengenai mempersiapkan perangkat/media pembelajaran (GF) kembali mengemukakan sebagai berikut:

“ Mengenai perangkat, kadang dipersiapkan kadang tidak, saya menggunakan perangkat seperlunya saja yang memang benar-benar diperlukan. Ya tergantung materi yang akan saya ajarkan. Selain itu juga, para siswa sudah sangat pintar dalam penggunaan media yang sudah disediakan sekolah berupa LCD. Beberapa siswa sudah memiliki laptop jadi guru tidak khawatir jika pada saat itu tidak membawa laptop. Karena Saya sudah mempercayai kemampuan siswa dalam penggunaan elektronik berupa labtop dan LCD ”.⁵

Dari paparan di atas, menggambarkan bahwa guru dalam mempersiapkan perangkat/media seperlunya yang memang mendukung dari materi dan metode yang dipakai. Akan tetapi media yang selalu ada memang sudah disediakan oleh pihak sekolah yaitu papan tulis dan LCD.

Kemudian yang menjadi pertimbangan guru dalam menggunakan metode problem solving yaitu sesuai apa yang diungkapkan (GF) tersebut bahwa:

“ Yang menjadi pertimbangan saya dalam menentukan metode, dari melihat karakter siswa, mencoba dari beberapa metode berhasil atau

⁴ LAMPIRAN 2: W5-GF-07-05-2015

⁵ LAMPIRAN 2: W4-GF-05-05-2015

tidak, dan melihat keaktifan dan antusias siswa, ternyata itu terjadi pada siswa kemudian saya terfikir untuk menggunakan metode problem solving dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu saya melihat dari potensi berfikir siswa, problem yang ada diluar membuat saya terpacu untuk menggunakan metode problem solving,”⁶

Wawancara tersebut menggambarkan bahwa, dalam perencanaan guru membutuhkan pertimbangan-pertimbangan dalam menentukan metode pembelajarannya. Salah satunya metode problem solving. Di MAN 2 Tulungagung guru itu harus memiliki kompetensi dan prestasi yang bisa dijadikan contoh didepan peserta didik. Terutama dalam kecakapan, keterampilan yang tampak dalam proses pembelajaran. Pertimbangan dalam menggunakan metode problem solving guru harus jeli dalam melihat kondisi lingkungan yang marak akan problem, disisi lain disesuaikan dengan materi yang hendak akan mnggunakan metode prblem solving.

Dari uraian wawancara di atas, dalam perencanaan yang telah dilakukan (GF) dengan persiapan-persiapan yang tertuang dalam RPP, SILABUS, PROTA, PROMES, peneliti pun melakukan observasi dengan meminta dokumen tersebut, sebagaimana *field note* sebagai berikut:

“..... Sesampainya saya di meja beliau, (GF) terlihat sibuk mencari berkas yang saya butuhkan, beliau langsung faham apa yang saya butuhkan dikarenakan pada pertemuan sebelumnya saya sudah minta izin untuk hari senin saya ke MAN meminta berkas data tersebut. di sela itu beliau membuka laptop, dan berkas berupa RPP, SILABUS, PROTA, PROMES, ketika sudah ditemukan beliau meletaknya di meja dengan berkata “ini lo mbak berkasnya, sampean minta yang berupa berkas kemudian difoto copy atau bentuk file? Tp lihaten dulu berkasnya ini!” Kemudia saya menjawab “inggih bu, saya minta filenya saja bu, tetapi saya juga melihat berkasnya njenengan bentar bu!”

⁶ LAMPIRAN 2: W16-GF-12-05-2015

setelah itu saya berikan flashdisk lalu dicopykan oleh beliau.....”⁷

Dari uraian *feel note* di atas menggambarkan bahwa guru fiqih sangat terbuka kepada peneliti, dan memberikan berkas berupa RPP, SILABUS, PROTA, PROMES, dalam bentuk file yang dikopykan beliau melalui flashdisk dari laptopnya.

Untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi di atas tersebut, peneliti melakukan observasi paper yang dimiliki guru fiqih dalam RPPnya sebagai berikut: “ Setelah peneliti lihat dari RPP yang diberikan oleh guru fiqih, di RPP tertulis bahwa guru dalam perencanaan penggunaan metode problem solving, media yang sesuai dengan ungkapan respondent di atas. Dari perencanaan kemudian diterapkan guru sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang tertuang dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut ”.⁸

Dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan dapat ditemukan bahwa 1) perencanaan penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung berupa SILABUS, RPP, PROTA, PROMES. 2) guru melakukan perencanaan penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung yang tertuang dalam silabus dan RPP.

⁷ LAMPIRAN 4: O2-GF-11-05-2015

⁸ LAMPIRAN 8 : RPP

2. Pelaksanaan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015

Pelaksanaan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih terjadi di dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan tersebut harus dilakukan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran yang ada di dalam kelas dan dapat diketahui bahwa kegiatan awal atau pembukaan pembelajaran baik yang dilakukan oleh guru ataupun siswa.

Peneliti melakukan wawancara mengenai kegiatan awal yang dilakukan sebelum memulai proses pembelajaran kepada (GF), beliau mengemukakan:

“ Dalam kegiatan awal dalam pembelajaran yang pertama saya melakukan salam kemudian siswa menjawab, yang kedua membaca doa yang dipimpin oleh ketua kelas, ketiga membaca surat pendek secara klasikal, keempat mengabsen semua siswa dan selanjutnya apersepsi pelajaran minggu lalu atau pretes ”.⁹

Dari wawancara di atas, menggambarkan bahwa guru melakukan awal kegiatan pembelajarannya diawali dengan mengucapkan salam, berdoa, membaca surat pendek secara bersamaan, mengabsen dan pretes. Hampir setiap guru melakukan kegiatan awal dalam pembelajarannya, hanya saja konteksnya yang berbeda-beda.

Hal tersebut senada dengan pernyataan siswa yaitu “ kegiatan awal yang dilakukan guru pertama kali sebelum memulai pembelajaran selalu guru mengucapkan salam, berdoa, kemudian membaca surat pendek, mengabsen siswa dan bertanya pelajaran minggu lalu”.¹⁰

⁹ LAMPIRAN 2: W6- GF-07-05-2015

¹⁰ LAMPIRAN 2: W1-SA-15-05-2015

Selanjutnya mengenai kegiatan pre test, yang dilakukan (GF). Dari wawancara sebagai berikut:

“sebelum memulai kegiatan inti pembelajaran saya sering melakukan pretest terlebih dahulu tentang pelajaran yang sudah dibahas pada minggu lalu, karena bagi saya dengan begitu para siswa mau belajar dan pikirannya terfokus pada materi pelajaran, jika siswa terlihat kebingungan saya mencoba untuk memancing dengan mencontohkan materi yang lalu dari kehidupan sekarang, maka siswa akan mengingat dan terus untuk berfikir, dan hal tersebut memang terbukti, salah satu dari siswa ada yang mengingatnya lalu menjawab sedikit menjelaskan secara singkat walaupun belum tepat. Tapi saya senang, tandanya siswa belajar ketika di rumah dan terlihat bahwa siswa memang sudah siap untuk belajar”.¹¹

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa ada trik tersendiri bagi guru untuk melihat kesiapan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, materi yang diberikan sebelumnya berhasil atau tidak, itu bisa dilihat melalui pretes yang diberikan guru untuk siswa. Pretes ini juga untuk menyiapkan siswa dalam menerima pelajaran selanjutnya.

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti melakukan observasi di dalam kelas guna melihat kegiatan awal pembelajaran fiqih di kelas. Hal tersebut sesuai dengan *field note* berikut:

“....., kemudian saya dihantarkan guru fiqih untuk duduk di bangku paling belakang. Setelah saya duduk dan melihat proses kegiatan awal pembelajarannya beliau mengucapkan salam “Assalamu’alaiku” dan muridpun menjawab salam dengan serentak “wa’alaikumsallam” setelah siswa tenang guru berkata mari berdoa yang dipimpin Maharuddin (ketua kelas) dengan berkata “berdoa mulai” serentak siswa melakukan doa dengan penuh kehikmatan, dilanjut ketua kelas “doa selesai”, setelah itu guru memimpin untuk membaca susrat pendek Al-Ikhlas secara klasikal, setelah selesai guru berkata “saya absen ya tolong didengar” dan siswapun mendengarkan dan menjawab walau sebagian dari siswa ada yang sedang berbisik-bisik, selesai mengabsen siswa, guru berkata pada siswa “masih ingat

¹¹ LAMPIRAN 2: W7- GF-07-05-2015

dengan materi minggu depan? Coba acungkan tangan siapa yang masih ingat!”, siswa terlihat kebingungan dengan menoleh kekanan kekiri, dan ada yang berbisik pada temannya, serta ada siswa yang duduknya paling belakang mengintip buku LKSnya dengan tujuan agar bisa menjawab pertanyaan guru, tetapi hal itu sia-sia, guru memancing-mancing dengan memberikan contoh, kemudian siswa yang duduknya di depan sendiri tepat didepan meja guru menjawab “tentang Riba bu, dan menjelaskan sedikit pengertian yang ia fahami” guru menjawab “iyya Mahya benar, dan berarti dya belajar tadi malam meskipun belum tepat” hal tersebut terus berkesimanbungan dengan murid-murid yang lain, kemudian guru menjelaskan ulang materi yang lalu.”¹²

Feel note di atas, menggambarkan bahwa dengan jelas kegiatan awal dalam proses pembelajaran tersebut siswa sudah siap untuk menerima materi selanjutnya, walau tadi terjadi insiden sebagian siswa yang terlihat bingung, bisik-bisik, hal itu tidak mengganggu siswa lain untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru fiqih, dengan adanya pretest pada kegiatan awal pembelajaran siswa akan lebih serius mempersiapkan diri dalam pembelajaran selanjutnya.

Dalam kegiatan awal di atas, diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto di bawah ini debagai berikut:



Gambar kegiatan awal dalam pembelajaran, yang sedang di absen oleh guru

¹² LAMPIRAN 4 : O1-GF-08-05-2015

Selanjutnya pada kegiatan inti dalam pembelajaran peneliti dapat melihat dalam berbagai hal sebagai berikut:

a. Penggunaan Metode

Beberapa metode yang dipakai dalam pembelajaran fiqh kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung tahun jaran 2014-2015, sebagai mana diungkapkan oleh (GF) sebagai berikut:

“ Dalam menggunakan metode, semua tergantung materi yang diajarkan dan biasanya saya memakai metode ceramah, tanya jawab, problem solving, penugasan, tugas kelompok dan demonstrasi, namun semua itu tergantung materi yang tepat untuk menggunakan metode apa, dan terkadang saya juga sering memakai metode ceramah, dikarenakan untuk menuntaskan materi yang belum selesai, hampir setiap pertemuan dalam pembelajaran saya menggunakan metode ceramah. fariasi metode yang saya gunakan agar para siswa tidak merasa bosan dan jenuh. Saya juga ingin mengetahui kemampuan dan karakter siswa, agar kedepannya bisa menjadi pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menantang”¹³.

Dari hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa guru melakukan pembelajaran yang bervariasi, agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh, membawa siswa nyaman pada metode yang digunakan dan mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan ungkapan di atas, senada dengan ungkapan salah satu siswa yang mengatakan bahwa “guru menggunakan cara belajar dengan didahulukan ceramah setelah itu saya diminta untuk mengerjakan soal-soal,

¹³ LAMPIRAN 2: W8- GF-09-05-2015

dan kadang juga guru memerintahkan semua siswa untuk membentuk kelompok”.¹⁴

Peneliti juga bertanya kepada salah satu siswa yang berbeda, untuk memperkuat apakah guru hanya memakai ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran. Siswa tersebut mengemukakan “ Terkadang juga guru menyuruh siswa untuk terjun ke masyarakat, seperti idul adha kemarin, siswa diperintahkan untuk melihat pelaksanaan sholat idul adha, dan pemotongan hewan kurban kemudian guru menyuruh ada problem apa yang terjadi ketika pelaksanaannya, hal demikian dilakukan secara berkelompok, dan setiap kelompok juga memiliki tugas yang berbeda-beda”.¹⁵

Dari ungkapan siswa di atas, terlihat bahwa guru memang menggunakan metode yang bervariasi, seperti ceramah, demonstrasi, penugasan, dan problem solving. sesuai dengan ungkapan guru sebelumnya. Selanjutnya dalam penerapan metode problem solving, (GF) mengemukakan sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan penerapan metode problem solving saya melakukan sesuai dengan apa yang telah saya rencanakan dalam RPP, yang tercantum dalam langkah-langkah pada kegiatan inti pembelajaran, ya seperti apa yang sudah saya katakan sebelumnya, pada kegiatan inti yang sudah saya katakan di atas, dan pada kegiatan inti menggunakan metode problem solving siswa diminta untuk melakukan observasi untuk menggali problem yang ada dalam lingkungan sekitarnya dengan berkelompok, kemudian saat proses pembelajaran siswa membentuk kelompok dan satu persatu

¹⁴ LAMPIRAN 2: W4-SA-15-05-2015

¹⁵ LAMPIRAN 2: W4-SB-15-05-2015

membacakan hasil observasi yang siswa dapat, kemudian dipecahkan, maka siswa akan terfokus pada satu permasalahan”¹⁶

Dari uraian wawancara di atas, menggambarkan bahwa dalam penerapan metode problem solving siswa melakukan observasi terkait materi yang diminta guru, sebagai tugas siswa dirumah dengan berkelompok. Melatih siswa untuk terjun ke masyarakat/lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya ketika menggunakan metode problem solving satu materi dilakukan dalam 2 kali pertemuan, hal ini di kemukakan oleh (GF) bahwa:

“ Ketika saya menggunakan metode problem solving, satu materi saya lakukan 2 kali pertemuan, karena saat saya menggunakan metode problem solving, pertemuan pertama, saya memberikan pengarahan yang harus dilakukan siswa, kemudian pengelompokan, dan menjelaskan apa yang dilakukan siswa dalam penugasannya. Di sela itu menjelaskan sekilas materi seperti Riba, asuransi, dll yang cocok untuk penerapan metode tersebut agar menjadi modal siswa saat terjun ke lapangan. Kemudian pertemuan kedua tuntas tidak tuntas, apa yang diminta guru pada pertemuan minggu lalu, seperti mencari problem pada pertemuan ini, semuanya dipecahkan dengan seksama, kemudian saya memberikan masukan dan kesimpulan dari apa yang di dapat siswa. Semuanya juga sudah tertera dalam RPP yang saya berikan”¹⁷.

Untuk memperkuat hasil wawancara tersebut peneliti melakukan observasi di dalam kelas guna melihat proses pembelajaran fiqih di kelas. Peneliti ke lokasi penelitian melihat bahwa seorang guru sedang mengajar dengan menggunakan metode yang bervariasi. Hasil observasi tersebut menunjukkan bahwa guru memakai bermacam-macam metode dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Sebagai penguat bahwa siswa-siswi benar-benar berinteraksi dengan baik pada saat guru menerapkan

¹⁶ LAMPIRAN 2: W17-GF-14-05-2015

¹⁷ LAMPIRAN 2: W15-GF-12-05-2015

metode pada proses pembelajarannya, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini diperkuat dengan *field note* berikut:

“Ketika proses pembelajaran berlangsung pada hari Rabu tanggal 13-05-2015 saya ikut serta dalam proses pembelajaran, suasana kelas sangat ramai, guru terlihat mengatur siswa untuk berkelompok, saya langsung masuk kelas tanpa melakukan izin kembali, karena hal itu sudah saya lakukan pada pertemuan pertama saya untuk melihat kegiatan awal pembelajaran. Saat itu, guru terlihat menggunakan metode demonstrasi, tampak ketika guru mengatur siswa duduk berkelompok, Tetapi disitu siswa ada yang terlihat merasa kecewa, dan bingung, ternyata hasil observasinya kurang memuaskan kelompok yang lain, hal itu terlihat ketika mereka menyampaikan hasil observasinya, kelompok 2 langsung menyangga hasil observasi yang dibacakan temannya itu tadi. Secara berkesinambungan saut menyaut. Begitu selanjutnya, kemudian guru menanyakan apakah ada kesulitan ketika mencari problem tersebut? Dan gurupun memberikan kesimpulan dari semua permasalahan yang dipecahkan secara bersama-sama tadi.”¹⁸

Field note di atas menggambarkan bahwa ketika proses pembelajaran siswa terlihat antusias, mengikuti apa yang diminta guru. Guru tersebut menggunakan metode demonstrasi, Tanya jawab, dan problem solving. Terlihat ketika siswa duduk berkelompok, dan dalam proses diskusinya Tanya jawab terus terjadi pada saat salah satu siswa lain menyampaikan hasil observasinya, saling berkesinambungan, aktif dan efektif.

Dari hasil wawancara kegiatan inti di atas, diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto di bawah ini sebagai berikut:

¹⁸ LAMPIRAN 4: O3-GF-13-05-2015



Gambar ketika kegiatan inti, dalam menggunakan metode problem solving guru mendekati siswa dalam pembelajarannya.

Dari kegiatan inti di atas, dalam penggunaan metode pembelajarannya dapat ditarik kesimpulan bahwa guru dalam proses pembelajarannya harus mampu menguasai berbagai metode pembelajaran, karena metode pembelajaran sangat penting bagi guru. Tanpa metode, tentu ibarat makan tanpa garam, hambar tidak ada rasanya. Begitu juga guru tanpa metode maka materi yang akan diberikan tidak akan sampai pada siswa. Maka, metode yang bervariasi khususnya metode problem solving akan membuat pembelajaran yang menyenangkan, menantang, dan tidak menjenuhkan.

b. Materi pembelajaran

Dalam melakukan pembelajaran fiqih, selain metode materi atau bahan pelajaran sangatlah penting dalam mendukung proses pembelajaran, karena tanpa adanya sebuah materi maka proses pembelajaran juga tidak bisa terlaksana. Materi tersebut disediakan oleh seorang guru yang bersangkutan, maka dari itu guru fiqih menyediakan materi atau bahan pelajaran yang bersumber dari buku paket dan LKS serta sumber pelajaran yang

bersangkutan dengan materi ketika mengajar. Dari wawancara peneliti kepada (GF), Beliau mengemukakan bahwa:

“ Saya mengambil materi pelajaran dari buku paket, LKS dan refrensi yang lainnya berhubungan dengan materi yang akan diajarkan dan tidak jarang saya juga membuka internet untuk menambah penguasaan materi saya agar lebih maksimal pada saat mengajar di kelas”.¹⁹

Selanjutnya peneliti juga menanyakan materi pelajaran yang digunakan guru kepada siswa, mengemukakan bahwa “Buku yang dimiliki guru fiqih yang saya tau, guru kadang membacakan materi dari laptop beliau, kemudian ada buku pegangan yang sama dengan punya siswa yaitu LKS, dan ada lagi seperti buku paket.”²⁰

Dari uraian hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa dalam proses pembelajaran, sebagai sumber belajar yang digunakan guru senada dengan pernyataan siswa memang benar adanya, bahwa dalam proses pembelajarannya menggunakan LKS, buku paket, juga internet untuk menambah wawasan subyek yang bersangkutan dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya materi yang cocok dan tepat saat menggunakan metode problem solving dalam pembelajarannya, yang dikemukakan oleh (GF) sebagai berikut:

“ Sebenarnya menurut saya semua materi kelas X dalam penerapannya menggunakan metode problem solving semua bisa, akan tetapi hal tersebut menjadi pertimbangan saya karena jika semua pembelajaran saya menggunakan metode problem solving maka siswa akan jenuh dan materi tidak akan tuntas walau dibantu dengan metode yang lain, jadi saya hanya memilih materi yang sekiranya tingkat kesulitannya sedikit

¹⁹ LAMPIRAN 2: W18-GF-14-05-2015

²⁰ LAMPIRAN 2: W5-SB-15-05-2015

seperti (Riba, asuransi dan bank) ini hanya salah satu materi yang saya menggunakan metode problem solving. Selain itu juga, siswa lebih mudah untuk melakukan observasi dan menggali Dalam kegiatan awal di atas, diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto di bawah ini sebagai berikut problem didalamnya sebagai tema saat pembelajaran yang akan datang”²¹

Dari hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa tampak guru menyediakan materi dalam pembelajarannya, dan memilih materi yang tepat dalam menggunakan metode yang digunakan seperti metode problem solving.

Untuk memperkuat hasil wawancara di atas, peneliti sisipkan gambar bahwa seorang guru selalu menyediakan materi dan siswa terlihat dalam proses pembelajarannya menggunakan LKS, Sebagai berikut:



Gambar dalam proses pembelajaran, siswa terlihat menggunakan LKS sebagai sumber belajar.

Dari kegiatan inti di atas, dalam materi pembelajarannya dapat ditarik kesimpulan bahwa guru dalam proses pembelajarannya harus mampu menguasai materi yang akan disampaikan, materi dapat didapat dari LKS, buku paket, ataupun internet sebagai sumber belajar di dalam kelas.

²¹ LAMPIRAN 2: W14-GF-12-05-2015

c. Media pembelajaran

Dalam pembelajaran selain metode, materi, sebuah media sangatlah penting dalam membantu seorang guru dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan, karena dengan media yang tepat para siswa akan lebih cepat memahami materi dan mampu membantu guru dalam menyampaikan materi dengan lebih mudah.

Tentang media yang dipakai dalam pembelajaran, beliau (GF) mengemukakan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran saya memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah yaitu dengan papan tulis, LCD, buku, dan juga gambar yang menunjang materi pelajaran”.²²

Selanjutnya peneliti bertanya kepada siswa dan senada dengan ungkapan (GF) di atas, siswa mengatakan “ media yang digunakan adalah papan tulis dan LCD”.²³

Dari paparan hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa dalam media pembelajarannya menggunakan fasilitas yang telah disediakan oleh pihak sekolah yaitu berupa LCD dan papan tulis.

Kemudian peneliti juga bertanya kepada kepala sekolah mengenai media yang digunakan oleh guru ketika pembelajaran untuk memperkuat pernyataan di atas, beliau (SK) mengemukakan:

“ Saya sebagai kepala sekolah sangat mendukung apa yang akan dilakukan seorang guru dalam upaya untuk meningkatkan semangat siswa dalam belajar, sehingga sekolah memfasilitasi LCD untuk

²² LAMPIRAN 2: W19-GF-14-05-2015

²³ LAMPIRAN 2: W6- SB-15-05-2015

mendorong guru ataupun siswa agar lebih mudah dalam proses pembelajarannya”.²⁴

Manfaat media dalam penerapan metode problem solving, hal ini dikemukakan oleh (GF) bahwa:

“ Manfaat dan pengaruhnya sangat besar menurut saya, karena selain sumber materi juga harus di dukung oleh media yang membuat siswa menjadi semangat dan antusias, contohnya saja media yang sudah di siapkan oleh pihak sekolah berbentuk LCD, itu sangat membantu saya dalam menjelaskan suatu materi, atau jika ada penugasan saya tinggal membuka slide menggunakan LCD, sehingga siswa menjadi terfokus.”²⁵

Dari paparan di atas, menggambarkan bahwa proses belajar mengajar tidak akan lengkap dan sempurna jika tidak ada media. Media yang difasilitasi oleh pihak sekolah sangat membantu guru dalam menyampaikan sebuah materi, membuat siswa terfokus pada proses pembelajaran.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar nampak bahwa (GF) menggunakan media sebagaimana *feel note* berikut:

“ Sengaja peneliti melakukan observasi diluar kelas dikarenakan takut akan mengganggu siswa saat proses belajar mengajar, dan menjaga kealamiaian seorang guru ketika belajar mengajar menggunakan media. Hal ini sudah saya konfirmasi terlebih dahulu pada guru yang bersangkutan, dan menanyakan mengajar pada hari apa saja, ketepatan pada hari senin, saya melakukan observasi tanpa diketahui guru tersebut, di kelas X IPA, saya memantau dari jendela yang paling belakang sendiri agar tidak diketahui guru tersebut, dalam pembelajarannya terlihat guru menggunakan laptop, papan tulis, dan LCD yang sedang menyala. Di situ terlihat siswa sangat serius mendengarkan guru yang sedang menjelaskan.....”²⁶

Untuk lebih jelasnya lagi, peneliti sisipkan gambar saat penggunaan media dalam proses pembelajarannya, sebagai berikut:

²⁴ LAMPIRAN 2: W5- KS-12-05-2015

²⁵ LAMPIRAN 2: W11-GF-12-05-2015

²⁶ LAMPIRAN 4 : O4-GF-14-05-2015



Gambar ketika guru terlihat menggunakan laptop, LCD dan papan tulis sebagai media pembelajarannya.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa dari kegiatan inti pembelajaran tidak akan lengkap dan sempurna jika tidak ada media. Metode, materi, dan media menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi, tidak bisa terpisahkan, karena sangat membantu dari pada proses pembelajaran.

Selanjutnya pada kegiatan penutup dari pelaksanaan pembelajaran fiqih, seperti pernyataan dari (GF) sebagai berikut:

“Guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan bersama materi pembelajaran, Guru mengadakan tes baik tulis maupun lisan, Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan sikap keimanan dan social, Guru memberikan tugas secara kelompok, Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, Dan meminta siswa untuk mempersiapkan hasil observasi yang berupa problem dalam lingkungannya, Guru mengajak berdoa, dilanjutkan dengan salam dan berjabat tangan. Semua sudah tertuang dalam RPP saya mbak”.²⁷

Hasil wawancara di atas, diperkuat dengan observasi peneliti didalam kelas pada kegiatan penutup, sebagaimana *feel note* berikut:

“.....di akhir pembelajarannya terlihat dan terdengar guru mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang berlangsung, guru mengetes salah satu siswa dengan bertanya materi yang baru dibahas,

²⁷ LAMPIRAN 2:W22-GF-16-05-2015

guru memberikan pesan-pesan moral kepada peserta didik, memberikan tugas-tugas yang harus dikerjakan dirumah, guru meminta untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, salam dengan berjabat tangan kepada siswa.....²⁸

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, menggambarkan bahwa semangat guru agar apa yang sudah berjalan dalam proses pembelajaran tidak hanya di pada saat itu saja, akan tetapi harapan guru siswa dapat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu rinci perencanaan yang telah dibentuk dan diterapkan dalam pelaksanaannya.

Dari uraian di atas pada pelaksanaan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung dapat disimpulkan bahwa, dalam proses pembelajaran guru melaksanakan sesuai perencanaan yang telah dirancang sedemikian rupa, dalam pelaksanaannya terdapat kegiatan awal; bahwa guru mengucapkan salam, berdoa, membaca surat pendek secara klasikal, mengabsen semua siswa dan melakukan pretest terhadap siswa, kemudian kegiatan inti; bahwa dapat melihat dari penggunaan metode, materi pembelajaran dan penggunaan media dalam proses pembelajaran, dan penutup; mengajak siswa untuk menyimpulkan materi yang telah dibahas, guru mengadakan tes kepada siswa, memberikan pesan-pesan moral kepada siswa, memberikan tugas rumah, menjelaskan sedikit materi selanjutnya, berdoa dan berjabat tangan. Kemudian dengan efisiensi apresiasi, metode, media, dan materi menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi dan tidak bisa dipisahkan dalam menjalankan pelaksanaan pembelajaran, agar proses pembelajarannya tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

²⁸ LAMPIRAN 4 : O4-GF-14-05-2015

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran fiqh Kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung tahun ajaran 2014-2015

- a. Faktor Pendukung dari Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung tahun ajaran 2014-2015

Factor pendukung penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqh merupakan faktor yang bisa membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas sehingga guru terbantu, dalam pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri menjadikan siswa lebih mudah dalam memahami pelajaran. Peneliti menanyakan hal apa saja yang menjadi faktor pendukung dari penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqh, (GF) mengemukakan sebagai berikut:

“ Factor pendukung dari penerapan metode problem solving yaitu, banyak problem yang diluar sana siswa tidak mengetahuinya, itu merupakan peluang siswa untuk mengorek lebih dalam, kemudian dari pihak sekolah juga mendukung apa yang dibutuhkan siswa, seperti media, WI-FI internet untuk siswa mengakses apa yang dibutuhkan siswa untuk membantu belajar siswa”.²⁹

Hal itu juga diperkuat oleh pernyataan siswa yang mengatakan bahwa “ Dengan adanya akses internet di sekolahan mempermudah kami para siswa untuk menggali materi yang sekiranya dibuku tidak ada, jika guru memberikan kami tugas berupa problem saya juga mencarinya melalui internet”.³⁰

Peneliti juga bertanya kepada kepala sekolah tentang factor pendukung, beliau mengatakan:

²⁹ LAMPIRAN 2: W21-GF-16-05-2015

³⁰ LAMPIRAN 2: W7- SB-15-05-2015

“ Faktor pendukung untuk menunjang mutu pendidikan, ada anggaran khusus untuk kebutuhan guru ketika mengeluh masalah proses pembelajaran, setiap guru berhak meminta kebutuhan apa yang tujuannya untuk pembelajaran, mendukung KBM, dan memberikan media pembelajaran yang nantinya mempermudah guru dan siswa pada proses pembelajaran ”.³¹

Selain hal itu, (GF) mengemukakan lagi bahwa “ Kebersihan yang ada di dalam kelas juga merupakan factor yang mendukung, membuat proses pembelajaran menjadi nyaman, karena kebersihan sebagian dari iman yang merupakan selogan untuk siswa dan peserta didik menjadi betah dalam mengikuti proses pembelajaran”.³²

Hal tersebut di perkuat lagi oleh kepala sekolah yang mengemukakan “ adanya ruang belajar yang bersih dan kondisi bangunan yang bagus membuat para siswa nyaman dalam belajar, di MAN 2 ini sangat ditekannya mengenai menjaga kebersihan. ADIWIYATA merupakan pendukung dalam kebersihan lingkungan”.³³

Dari uraian hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa factor pendukung dari penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih yaitu banyak problem yang bisa digali siswa dimasyarakat, adanya media, akses internet/ WI-FI, adanya anggaran khusus yang diberikan pihak sekolah untuk membantu proses pembelajaran, melalui kebersihan lingkungan sekolah yang menjadi factor utama untuk kenyamanan siswa dalam belajar. Tujuannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

³¹ LAMPIRAN 2: W10- KS-12-05-2015

³² LAMPIRAN 2: W12-GF-12-05-2015

³³ LAMPIRAN 2: W9- KS-12-05-2015

Kemudian di tambahkan lagi dengan pernyataan (GF) factor pendukung dari penerapan metode problem solving dilihat dari, beliau mengemukakan sebagai berikut:

“factor yang mendukung dilihat dari siswa yang berkualitas, aktif, antusias, lingkungan yang kondusif, keseriusan siswa dalam proses belajar mengajar. Banyak permasalahan diluar sana baik kehidupan keluarga, lingkungan/masyarakat sehingga siswa mudah dalam proses observasi. Ketika proses pembelajaran bisa dibilang semua siswa ikut serta dalam artian mengemukakan pendapatnya mesti itu tidak tepat, tetapi saya menerima apapun itu sebagai apresiasi untuk siswa agar lebih semangat lagi dalam belajar.”³⁴

Penelitianpun melakukan observasi di luar kelas untuk memperkuat data tersebut. Hal tersebut sesuai *feel note* berikut ini:

“peneliti melakukan observasi kembali melihat-lihat ruang kelas yang ada di MAN 2 Tulungagung, sampai halaman lingkungan sekolah, kemudian bagian kantin dan ma’had ternyata bersih sehingga terlihat para siswa nyaman baik sedang di luar kelas dan dalam ketika proses pembelajaran, selain itu disetiap depan kelas terdapat lobang sampah, agar siswa mudah untuk menjaga kebersihannya”.³⁵

Hasil dari uraian di atas, berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti temukan bahwa factor pendukung dari penerapan metode problem solving di MAN 2 Tulungagung merupakan adanya dukungan dari beberapa pihak, antaranya kepala sekolah, para guru, dan tentunya dari murid itu sendiri. Selain itu media yang di sediakanpun merupakan factor yang mendukung dalam proses pembelajaran, tidak hanya itu saja keaktifan dan antusias siswa, kemudian soal menjaga kebersihan juga merupakan factor yang mendukung dari pada proses pembelajaran fiqih di kelas.

³⁴ LAMPIRAN 2 :W10-GF-09-05-2015

³⁵ LAMPIRAN 4: O5-GF-15-05-2015

b. Faktor Penghambat dari Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung tahun ajaran 2014-2015

Di samping adanya factor pendukung dalam penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih juga terdapat beberapa factor penghambat, yaitu sebagai berikut:

Peneliti menanyakan tentang factor penghambat dalam penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih, (GF) mengemukakan bahwa:

“factor penghambat dari penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih ini adalah alokasi waktu yang tidak mencukupi, ketika siswa menggali problem dilingkungan siswa masih banyak yang masih malu-malu, membaca siswa kurang memiliki minat. tidak semua guru mampu dan terampil mengubah kebiasaan siswa belajar dengan mendengarkan dan menerima informasi dari gurur yang menjadi belajar dengan banyak berfikir. mungkin hanya itu saja, untuk yang lain-lainnya berjalan sesuai apa yang diinginkan”.³⁶

Peneliti juga bertanya kepada kepala sekolah, (KS) mengemukakan bahwa:

“ penghambat itu pasti ada, entah itu dari sarana prasarana, guru, siswa, ataupun system, karena dari sekian banyaknya mata pelajaran yang ada di Madrasah ini, kadang pada mata pelajaran fiqih ini ada murid yang suka ataupun tidak, tetapi bagaimana caranya memanimalisir apa yang menjadi factor penghambat tersebut”.³⁷

Dari uraian hasil wawancara di atas, menggambarkan bahwa factor penghambat dari penerapan metode problem seolving mata pelajaran fiqih alokasi waktu yang tidak mencukupi, siswa masih malu-malu menggali problem diluar masyarakat, kurangnya minat, tidak semua guru mampu dan

³⁶ LAMPIRAN 2: W15-GF-08-05-2015

³⁷ LAMPIRAN 2: W9- KS-12-05-2015

trampil dalam menerapkan metode tersebut. Tidak hanya itu saja, factor penghambat itu ada dari sarana prasarana, guru, atau siswa itu sendiri, karena setiap mata pelajaran itu kadang ada yang menyukai dan ada yang tidak menyukai. Tetapi bagaimana cara guru dalam meminimalisir hambatan tersebut.

Peneliti melakukan observasi di luar kelas untuk memperkuat data tersebut. Hal tersebut sesuai *feel note* berikut ini:

“.....factor penghambat tersebut di lihat dari siswa, situasi pembelajaran dan bisa jadi penugasan, dari penugasan yang harus dilakukan siswa kadang siswa mendengarkan dengan benar. Terlihat ada siswa yang belum faham dengan tugas yang diberikan oleh guru, terutama pada metode problem solving, siswa diminta untuk terjun kelapangan melakukan observasi, masih ada siswa yang salah dalam pengerjaannya,.....”³⁸

Dari uraian di atas berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat ditemukan bahwa seperti apa yang telah di ungkapkan oleh guru fiqih, dan kepala sekolah di atas. Tetapi bagaimana cara guru untuk meminimalisir kelemahan tersebut menjadi pembelajaran yang lebih baik lagi.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan ini akan dilakukan penulisan dengan merujuk pada hasil temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan ungkap dan paparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau

³⁸ LAMPIRAN 4 : O5-GF-15-05-2015

mengkonfirmasiannya, sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

1. Perencanaan Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung Tahun ajaran 2014-2015

Sebuah perencanaan sangatlah penting dalam melakukan sebuah pembelajaran fiqih, maka perencanaan wajib dilakukan bagi seorang guru.

Dalam konteks pembelajaran Abdul Majid mengemukakan bahwa:

“perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu dengan tujuan yang telah ditentukan”.³⁹

Sebelum melakukan proses pembelajaran fiqih, guru selalu mempersiapkan atau membuat silabus, hal tersebut dilakukan dalam menerapkan kurikulum 13. Karena dengan membuat silabus guru menjadi mudah dalam membuat RPP, dalam pembuatan RPP pasti akan selalu merujuk pada silabus. Walau sekarang di MAN 2 dalam penerapannya menggunakan K13 tetapi hal itu juga tidak terlepas dari KTSP dalam penerapannya.

Sedangkan dalam pembuatan RPP, guru fiqih dan bahkan diharuskan untuk semua guru MAN 2 Tulungagung, membuatnya dan harus disetorkan ketika ajaran baru. Sehingga dalam pelaksanaan sebelum pembelajaran sudah mempunyai perencanaan yang matang yang tertulis di RPP. Dan dalam RPP tersebut guru fiqih juga merancang metode yang digunakan sesuai dengan

³⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 63

materi yang akan diajarkan, kemudian didukung oleh media dalam pembelajarannya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kunandar mengemukakan bahwa sebagai berikut;

“Dalam RPP guru dalam menyusun strategi dan langkah-langkah apa yang akan digunakan dalam kegiatan belajar mengajar. Penyusunan RPP harus mengacu pada silabus”.⁴⁰

Secara umum guru tidak mengalami kesulitan dalam menyusun RPP tersebut, karena guru sudah mendapat acuan atau pedoman dalam penyusunan RPP dalam silabus. Dalam penyusunan RPP guru diberi kebebasan untuk mengubah, memodifikasi dan menyesuaikan dengan kondisi sekolah serta karakteristik peserta didik. Jadi guru fiqih di MAN 2 Tulungagung tahun ajaran 2014-2015 selalu mempersiapkan materi yang diajarkan dan membuat perencanaan sebelum melakukan proses pembelajaran fiqih di kelas.

Perencanaan merupakan hal sangat penting, hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilakukan seorang guru sebelum melakukan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Mulyasa:

“perencanaan menyangkut penetapan tujuan, dan kompetensi serta memperkirakan cara mencapainya. Perencanaan merupakan fungsi sentral dari manajemen pembelajaran dan harus berorientasi ke masa depan”.⁴¹

Dalam perencanaan pendidikan salah satu hal yang penting adalah tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan hal yang pokok harus dicapai dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Guru biasanya mengemukakan

⁴⁰ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dan Sukses Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007). Hal. 151

⁴¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal.75-78

tujuan pembelajaran terlebih dahulu untuk menarik pikiran siswa agar terpusat pada satu arah sehingga dengan terpusatnya pikiran siswa akan terjalin interaksi yang baik antara guru dan siswa. Hal itu akan dapat meningkatkan motivasi tersendiri bagi siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Mengenai perencanaan dalam penggunaan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih, hal tersebut sudah tercantum dalam RPP, guru menerapkan apa yang tercantum dalam RPP, seperti persiapan, perangkat, media, metode, semuanya tercantum pada RPP. Metode tersebut sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di MAN 2 Tulungagung yaitu K13 dalam penerapannya siswa yang aktif pada proses pembelajarannya. Metode problem solving sangat cocok diterapkan karena pada saat yang sama sekolahan menggunakan K13, dimana siswa diminta lebih aktif, terjun kelapangan/melakukan praktek. Maka dari itu, seorang guru fiqih sangat tepat pada saat menggunakan metode problem solving pada pembelajarannya.

2. Pelaksanaan Penerapan Metode Problem Solving pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015

Pelaksanaan penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih terjadi kedalam pembelajaran, kegiatan pembelajaran selalu dimulai dengan kegiatan awal, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan tersebut harus dilakukan seorang guru dalam melakukan proses pembelajaran.

Dalam kegiatan awal pelaksanaan dalam penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqh dimulai dengan mengucapkan salam, berdoa

bersama, kemudian membaca surat pendek secara klasikal dan selanjutnya melakukan pretes pada siswa agar lebih terfokus. Dalam kegiatan awal dari temuan hasil penelitian itu tertuang dalam RPP, semua yang akan dilakukan guru ketika proses pembelajaran harus tercantum kedalam RPP. Dalam kegiatan awal pembelajaran di atas, jelas hamper semua guru melakukan hal sama, hanya saja mungkin konteksnya yang berbeda. Karena di MAN 2 Tulungagung merupakan sekolah yang bernetabn Madrasah maka seorang guru melakukan yang sama dengan apa yang dilakukan guru fiqih tersebut.

Selanjutnya dalam kegiatan inti, peneliti dapat melihat dalam berbagai hal sebagai berikut:

a. Penggunaan Metode Pembelajaran

Suatu hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu metode pembelajaran. Tanpa adanya metode yang tepat, maka pembelajaran tidak akan berhasill dengan baik dan efektif. Guru harus pintar memilih metode yang sesuai dengan karakter siswanya, maka pertimbangan juga sangat diperlukan untuk menentukan suatu metode dalam pembelajaran. Mengenai metode yang digunakan di atas, guru lebih sering menggunakan metode ceramah, hal itu bertolak belakang dengan penerapan K13. Karena dalam Kurikulum 13 ini guru tidak diperbolehkan untuk banyak menggunakan metode ceramah, karena siswa dituntut untuk lebih sering praktek. Tetapi hal ini di lumrahkan, meskipun dalam penerapannya berbasis K13 tetapi dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari KTSP.

Pada kegiatan inti, penggunaan metode dalam proses pembelajaran fiqih di MAN 2 Tulungagung menggunakan berbagai macam metode dalam penerapannya, salah satunya metode problem solving, hal itu berguna agar peserta didik tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metodepun yang dikatakan paling baik, semuanya memiliki kelemahan dan kekurangan sama halnya dengan metode problem solving, tetapi sebagaimana usaha untuk mencapai sebuah tujuan dan meminimalisir dari kelemahan yang terdapat pada metode pembelajaran tersebut. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai factor dan penguasaan guru dalam menggunakan metode. Maka dari itu sangat penting untuk seorang guru dalam mempertimbangkan metode yang akan digunakan.

Penggunaan metode tersebut sesuai dengan memilih metode sebagaimana dikemukakan oleh Sabri, adalah sebagai berikut:

- a. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif, minat, atau gairah belajar siswa
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang keinginan siswa untuk belajar lebih lanjut.
- c. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian siswa.
- d. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mewujudkan hasil karya.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha pribadi
- f. Metode yang digunakan dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

⁴² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micra Teaching*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), hal. 35

Pemilihan dan penggunaan strategi atau metode pembelajaran fiqih di MAN 2 Tulungagung mengacu dalam K13, meski demikian hal tersebut tidak bisa dipungkiri bahwa dalam pembelajarannya KTSP juga belum bisa terlepas begitu saja. Selain guru harus menciptakan kelas yang menyenangkan, menantang, guru juga harus memberikan kesempatan untuk siswa terjun ke lapangan untuk melakukan suatu pekerjaan yang berkenaan dengan materi yang diajarkan, seperti halnya dalam penerapan metode problem solving, siswa diminta untuk melakukan observasi di keluarga, lingkungan masyarakatnya. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi atau materi yang harus dikuasai siswa dan waktu yang tersedia, sehingga siswa benar-benar mempunyai keinginan untuk mengikuti pelajaran yang sedang dipelajarinya.

b. Penggunaan Materi Pembelajaran

Dalam melakukan pembelajaran fiqih, materi atau bahan pelajaran sangatlah penting dalam mendukung proses pembelajaran, karena tanpa adanya sebuah materi maka proses pembelajaran juga tidak akan terlaksana. Materi tersebut sangatlah penting disediakan oleh seorang guru yang bersangkutan, maka dari itu guru fiqih dalam menyediakan materinya bisa dari buku-buku yang telah disediakan oleh pihak sekolah, dan bisa mengakses dari internet sebagai penguasaan materi agar lebih maksimal. Materi yang diterapkan menggunakan metode problem solving seperti yang sudah dipaparkan pada temuan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa dalam

menggunakan metode problem solving salah satunya materi riba, asuransi dan bank. Hal tersebut terpapar dalam RPP yang dimiliki oleh guru fiqih di MAN 2 Tulungagung.

Setiap guru pasti selalu menyediakan materi atau bahan pelajaran dikarenakan hal tersebut merupakan kewajiban seorang guru guna memperlancar proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

c. Media Pembelajaran

Dalam konsep K13 proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Media pembelajaran sangatlah penting perannya dalam melancarkan proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan belajar mengajar pada mata pelajaran fiqih di MAN 2 Tulungagung, guru menggunakan LCD, laptop, dan papan tulis guna demi untuk memperlancar proses pembelajarannya. Sehingga para siswa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran dan membuat siswa tidak jenuh pula. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah di MAN 2 Tulungagung merupakan sekolah yang canggih dan inovatif.

Alat peraga atau media pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Metode dan media pembelajaran merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pembelajaran agar sampai pada tujuan pembelajaran tertentu.

Alat peraga proses belajar mengajar penting, karena memiliki fungsi pokok sebagai berikut:

- a. Penggunaan alat peraga sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar yang efektif
- b. Penggunaan alat peraga merupakan bagian integral dari keseluruhan situasi belajar
- c. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran
- d. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar mengajar dan membantu siswa dalam pengertian yang diberikan guru.⁴³

Dari kutipan di atas, sudah jelas bahwa dengan adanya media siswa ataupun guru lebih mudah dan mempercepat proses pembelajaran, efektif dan menyenangkan, dalam proses pembelajaran dituntut menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang, berarti dengan adanya media maka akan membuat siswa lebih semangat dalam belajar.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dari Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015

- a. Faktor Pendukung dari Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015

Dalam suatu kegiatan pembelajaran pasti terdapat yang namanya factor pendukung dan penghambat dari sebuah pembelajaran. Factor pendukung penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih merupakan suatu yang bisa membantu guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga guru terbantu dalam pelaksanaan proses pembelajaran itu sendiri

⁴³ Surya Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal.

menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran. Karena hal itu didukung oleh siswa yang berkualitas, aktif, antusias, dan dengan lingkungan yang kondusif, banyak permasalahan dalam kehidupan baik keluarga ataupun masyarakat. Selain itu factor yang mendukung dalam penerapan metode problem solving dilihat dari keadaan lingkungan dan kebersihan,fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah, seperti sarana prasarana, WI-FI/akses internet, anggaran khusus yang diberikan oleh pihak sekolah juga sangat mendukung guru ataupun siswa dalam proses pembelajaran.

b. Factor Penghambat Dari Penerapan Metode Problem Solving Pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas X IPA di MAN 2 Tulungagung Tahun Ajaran 2014-2015

Selain factor pendukung ada juga factor penghambat dari penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih yaitu alokasi waktu yang tidak mencukupi, kurangnya minat siswa dalam menggalli informasi, ketika siswa menggali problem dilingkungan siswa masih banyak yang masih malu-malu. penghambat itu pasti ada, entah itu dari sarana prasarana, guru, siswa, ataupun system, karena dari sekian banyaknya mata pelajaran yang ada di Madrasah ini, kadang pada mata pelajaran fiqih ini ada murid yang suka ataupun tidak suka, hal itu merupakan tugas guru. tetapi bagaimana caranya memanimalisir apa yang menjadi factor penghambat tersebut.

Dari uraian di atas menunjukkan banyak factor yang mendukung dalam penerapan metode problem solving di MAN 2 Tulungagung, akan tetapi juga terdapat factor yang menghambat dalam penerapan metode problem solving.

Hal ini diharuskan untuk mencari sebuah solusi dari beberapa hal yang menghambat dari penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih di MAN 2 Tulungagung.

Solusi untuk mengatasi hambatan dari penerapan metode problem solving pada mata pelajaran fiqih di MAN 2 Tulungagung yaitu, khususnya dari guru mata pelajaran fiqih itu sendiri, harus mampu mengetahui karakter dan kemampuan peserta didiknya, sehingga dalam menggunakan metode, materi, dan media harus disesuaikan dengan kemampuan para peserta didiknya. Kemudian peran orang tua, ketika anak dapat tugas dari sekolah, sebaiknya didukung dan dibantu karena tugas yang diberikan bersangkutan dengan lingkungan setempat. Jadi apa yang diinginkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.